



Makna Ekonomi Kegiatan Industri Kerajinan Kendang Jimbe (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar)

Fani Andi Nata, Yohanes Hadi Soesilo
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
Email: fani.nata@gmail.com

A B S T R A C T

The development of the wood lathe craft industry brings considerable changes to the craftsmen and the wider community in their lives. These changes include changes in employment, in education and the participation of women. The economy of the people who were formerly farmers, has now changed to the handicrafts they produce. These changes occurred in the improvement of people's welfare. The existence of this drum craft has a perceived economic impact (1) The level of income of the people who work in the drum craft industry and the owner of the drum craft business has increased compared to the previous livelihood because it is influenced by the openness of jobs around the drum craft industry, (2) Economic Activities in the Kendang Jimbe Handicraft Industry in the form of production processes, distribution to consumption. In the process of making drums, Jimbe can produce 1500-2000 drums per month. The manufacture of jimbe drums requires materials such as mahogany wood, goat skin and paint used to draw motifs on the drums. Most of these jimbe drums are sent abroad such as China, while for domestic areas such as the tombs of Blitar, Bali, Malang. In managing the craft business of the drums jimbe industry, business owners initially used their own capital but to develop their business the business owners made loans to financial institutions or to banks, (3) With Bung Karno's tomb tourism, the drum jimbe became a characteristic in Blitar City and was increasingly recognized by the wider community. In 2002, the drum jimbe began to be sent to Bali, making the drum jimbe increasingly known by domestic tourists and even foreign tourists and making the drum jimbe one of the most exported goods to China.

Keywords: Economic Meaning, UMKM, Handicraft Industry

A B S T R A K

Pengembangan industri kerajinan bubut kayu membawa perubahan yang cukup besar terhadap para pengrajin dan para masyarakat luas dalam kehidupannya. Perubahan tersebut meliputi perubahan pada lapangan pekerjaan, pada pendidikan dan peran serta wanita. Perekonomian masyarakat yang dulunya petani, kini berubah pada hasil kerajinan yang mereka hasilkan. Perubahan yang terjadi tersebut terjadi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adanya kerajinan kendang ini dampak ekonomi yang dirasakan (1) Tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di industri kerajinan kendang maupun pemilik usaha kerajinan kendang mengalami peningkatan di bandingkan dengan mata pencaharian sebelumnya karena dipengaruhi dengan keterbukaan lapangan pekerjaan di sekitar industri kerajinan kendang, (2) Kegiatan Ekonomi pada Industri Kerajinan Kendang Jimbe berupa proses produksi, distribusi sampai konsumsi. Dalam proses pembuatan kerajinan kendang jimbe dapat menghasilkan 1500-2000 kendang perbulan. Pembuatan kendang jimbe memerlukan bahan berupa kayu mahoni, kulit kambing dan cat yang digunakan untuk menggambar motif pada kendang. Kebanyakan kendang jimbe ini dikirim ke luar negeri seperti Cina sedangkan untuk wilayah domestik seperti makam Blitar, Bali, Malang. Dalam pengelolaan usaha kerajinan industri kendang jimbe para pemilik usaha awalnya menggunakan modal sendiri namun untuk mengembangkan usahanya pemilik usaha melakukan pinjaman ke lembaga keuangan atau ke bank, (3) Dengan adanya wisata makam Bung Karno menjadikan kendang jimbe sebagai ciri khas di Kota



Blitar dan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Pada tahun 2002 kendang jimbe mulai dikirim ke Bali, sehingga menjadikan kendang jimbe semakin dikenal oleh wisatawan domestik bahkan sampai wisatawan asing dan menjadikan kendang jimbe sebagai salah satu barang yang banyak di ekspor ke Cina.

Kata Kunci: Makna Ekonomi, UMKM, Industri Kerajinan

PENDAHULUAN

Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres RI) Nomor 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa mendukung kebijakan pengembangan ekonomi kreatif tahun 2009 – 2015 yakni pengembangan kegiatan ekonomi kreatif berdasarkan pada kreatifitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia. Ekonomi kreatif yang digerakan oleh industri disebut dengan industri kreatif, industri kreatif ini mempunyai sub sektor yang berpotensi untuk dikembangkan karena mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan perekonomian yang berkelanjutan. Peranan UMKM dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sangat besar dan mampu menggerakkan sektor rill pada berbagai lapangan usaha sehingga mampu memberikan kontribusi pada pembentukan PDB (Wilantara, 2016:11). Sebagian besar UMKM sifatnya padat karya, sehingga pertumbuhan UMKM mempunyai dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terutama di daerah padat penduduk.

UMKM akan dapat menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja yang ada dan tentu saja akan dapat meningkatkan kesejahteraan para pekerja yang terlibat didalamnya sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan juga dapat digunakan untuk pengentasan kemiskinan. Kendang jimbe ini termasuk dalam salah satu UMKM yang dimiliki Kota Blitar. Pusat industri kerajinan kendang jimbe ini terletak di Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar. Menurut penelitian Wiyanto (2007) mengenai pengembangan industri kecil desa Tanggung, Kota Blitar, menjelaskan bahwa pengembangan industri kerajinan bubut kayu membawa perubahan yang cukup besar terhadap para pengrajin dan para masyarakat luas dalam kehidupannya. Perubahan tersebut meliputi perubahan pada lapangan pekerjaan, pada pendidikan dan peran serta wanita. Perekonomian masyarakat yang dulunya petani, kini berubah pada hasil kerajinan yang mereka hasilkan. Perubahan yang terjadi tersebut terjadi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan ditandai dengan sudah terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat, semakin baiknya kualitas bangunan yang dimiliki, semakin baiknya tingkat pendidikan masyarakat dan semakin baiknya tingkat keamanan wilayah mereka dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek penelitian menggunakan metode snowball sampling yaitu 6 orang yang dijadikan informan dalam penelitian. Lokasi penelitian yaitu berada di industri kerajinan kendang jimbe Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data, maka data dianalisis dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut: Reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Tanggung

Industri kerajinan kendang sangat berdampak terhadap aspek ekonomi, diketahui bahwa tingkat pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah bekerja di industri kerajinan kendang tersebut mengalami peningkatan baik pemilik usaha maupun pekerja yang bekerja di industri tersebut. Tingkat pendapatan masyarakat di sekitar industri kerajinan tersebut berbeda-beda tergantung dengan jumlah pesanan yang diminta dan banyak sedikitnya pekerja dapat memproduksi kendang. Dengan adanya keterbukaan lapangan pekerjaan di sekitar industri kerajinan kendang sehingga masyarakat Kelurahan Tanggung lebih produktif dan mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga menjadikan tingkat hidup masyarakat Kelurahan Tanggung menjadi lebih maju. Sebelum bekerja pada industri kerajinan kendang para pekerja memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda dan tingkat pendapatan yang berbeda. Setelah bekerja di kerajinan kendang tingkat pendapatan masyarakat sekitar mengalami peningkatan, pendapatan sebelum bekerja di kerajinan kendang berkisar Rp.1.500.000,00 tiap bulan setelah bekerja di kerajinan kendang pendapatan yang didapat berkisar Rp.2.000.000,00 tiap bulan. Namun dalam sistem pembagian upah ini dibedakan menjadi 2 yaitu sistem upah harian dan borongan. Dalam sistem upah harian pekerja perharinya di gaji sebesar Rp. 50.000,00 – Rp. 60.000,00 sedangkan dalam sistem borongan pekerja di gaji tergantung dengan banyak sedikitnya jumlah kendang yang dapat diselesaikan oleh pekerja. Sehingga semakin banyak jumlah kendang yang dapat diselesaikan maka semakin banyak juga upah yang didapatkan. Selain itu banyak sedikitnya pesanan juga dapat mempengaruhi upah pekerja. Semakin banyak pesanan maka upah pekerja juga semakin bertambah.

Sedangkan untuk pemilik usaha sebelum mendirikan usaha kerajinan kendang mereka sudah menjalankan usaha bubut kayu seperti mainan anak – anak, vas bunga, guci, ukiran kayu, dan sebagainya. Pada tahun 2002 kendang mulai mengalami peningkatan pemesanan sehingga para pengrajin beralih fokus untuk memproduksi kerajinan kendang. Sebelum menjalankan usaha kerajinan kendang pendapatan pemilik kerajinan kendang berkisar Rp.2.000.000 – Rp.3.000.000 perbulan. Setelah menjalankan usaha kerajinan kendang pendapatan mereka mengalami kenaikan berkisar Rp.15.000.000 – Rp.40.000.000 perbulan. Besar kecilnya pendapatan yang mereka dapat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah pesanan kendang yang diterima.

Kegiatan Ekonomi pada Industri Kerajinan Kendang Jimbe terhadap Masyarakat Kelurahan Tanggung.

Kegiatan produksi dalam industri kerajinan kendang jimbe ini berawal dari barang mentah menjadi barang jadi. Dalam proses produksinya mulai dari bahan baku yang didapat hingga menjadi sebuah kendang yang siap untuk dijual memerlukan proses yang panjang. Dalam kegiatan ekonomi pasti melibatkan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam proses pembuatan kendang jimbe pengrajin dapat menghasilkan 1500-2000 kendang perbulan namun jumlah tersebut tergantung pada banyaknya permintaan yang diterima. Dalam kegiatan produksi terdapat beberapa faktor produksi diantaranya bahan baku yang didapat, tahap-tahap pembuatan kendang, dan modal dalam proses produksi. Bahan baku kayu yang digunakan merupakan kayu mahoni. Untuk mendapatkan kayu mahoni para pengrajin melakukan kerjasama dengan Dinas Perhutani, baik dari Dinas Perhutani Kota Blitar maupun dari berbagai kota seperti Malang, Tulungagung, Bojonegoro. Kerajinan kendang jimbe yang sudah selesai dibuat siap untuk didistribusikan kepada konsumen. Untuk proses pendistribusian kendang jimbe ini dilakukan dengan cara menjual kendang secara langsung kepada konsumen yang membeli kendang jimbe dalam jumlah eceran ke berbagai



kota dengan jumlah yang sedikit untuk memenuhi pasar lokal di beberapa daerah seperti Blitar, Malang, Bali. Kendang juga untuk dijadikan cinderamata disekitar kawan wisata seperti Makam Bung Karno, Masjid Turen, tempat wisata di Bali. Sedangkan untuk distribusi dengan jumlah yang banyak dengan menggunakan distributor untuk dikirim ke luar negeri. Para distributor tersebut datang langsung ke pengrajin dan melakukan pemesanan dengan jumlah yang banyak sehingga produsen hanya mengirim barang yang sudah jadi melalui cargo dan dikirim ke berbagai negara. Namun pengiriman yang paling banyak ke negeri Cina.

Keterkaitan Pariwisata Dengan Industri Kerajinan Kendang Jimbe.

Pariwisata dapat mempengaruhi munculnya pengusaha-pengusaha di berbagai sektor pendukung kegiatan wisata, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu implikasi dari pada pengembangan pariwisata itu sendiri, karena penduduk atau masyarakat maupun pelaku usaha berupaya untuk membangun suatu usaha guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Hal ini menandakan bahwa pariwisata berdampak positif terhadap masyarakat. Peran masyarakat dalam industri pariwisata diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha mikro kecil dan menengah pendukung pariwisata seperti usaha cinderamata, makanan, dan minuman. Salah satu tempat pariwisata yang banyak sekali dikunjungi di Kota Blitar yaitu makam Bung Karno. Dikawasan makam Bung Karno banyak sekali cinderamata yang dijual salah satunya kerajinan kendang jimbe, Makam Bung Karno menjadikan kendang jimbe sebagai ciri khas di Kota Blitar. Pariwisata ini telah menjadikan kerajinan kendang jimbe dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai manca negara. Seiring dengan perkembangan waktu kerajinan kendang ini mulai dikirim ke beberapa kota. Pada tahun 2002 kendang jimbe mulai dikirim ke Bali dan dijual sebagai cinderamata di tempat wisata di daerah Bali. Adanya pariwisata berdampak besar terhadap industri kerajinan kendang. Perkembang pariwisata menjadikan kendang jimbe semakin dikenal oleh masyarakat luas. Selain masyarakat domestik kendang jimbe juga dikenal oleh wisatawan asing. Wisatawan asing tersebut tertarik dengan kendang jimbe hingga pada akhirnya wisatawan asing tersebut membeli kendang jimbe langsung ke pengrajin. Sehingga para distributor kini memesan langsung ke pengrajin melalui via telepon atau chat pribadi.

KESIMPULAN

Tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di industri kerajinan kendang maupun pemilik usaha kerajinan kendang mengalami peningkatan di bandingkan dengan mata pencaharian sebelumnya. Dengan adanya industri kerajinan kendang ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Tanggung. Hal ini dipengaruhi dengan keterbukaan lapangan pekerjaan di sekitar industri kerajinan kendang sehingga masyarakat Kelurahan Tanggung lebih produktif dan mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga menjadikan tingkat hidup masyarakat Kelurahan Tanggung menjadi lebih maju.

Kegiatan Ekonomi pada Industri Kerajinan Kendang Jimbe berupa proses produksi, distribusi sampai konsumsi. Dalam proses pembuatan kerajinan kendang jimbe dapat menghasilkan 1500-2000 kendang perbulan. Pembuatan kendang jimbe memerlukan bahan berupa kayu mahoni, kulit kambing dan cat yang digunakan untuk menggambar motif pada kendang. Bahan kayu yang digunakan diperoleh dari perhutani diberbagai kota seperti Malang, Tulungagung, Blitar. Kebanyakan kendang jimbe ini dikirim ke luar negeri seperti Cina sedangkan untuk wilayah domestik seperti makam Blitar, Bali, Malang. Kendang jimbe diperjual belikan sebagai souvenir namun juga bisa dijadikan sebagai alat musik. Dalam pengelolaan usaha kerajinan industri kendang jimbe para pemilik usaha awalnya menggunakan modal sendiri namun untuk mengembangkan usahanya pemilik usaha melakukan pinjaman ke lembaga keuangan atau ke bank.



Dengan adanya wisata makam Bung Karno menjadikan kendang jimbe sebagai ciri khas di Kota Blitar dan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Pada tahun 2002 kendang jimbe mulai dikirim ke Bali, sehingga menjadikan kendang jimbe semakin dikenal oleh wisatawan domestik bahkan sampai wisatawan asing. Dengan berkembangnya pariwisata tersebut menjadikan kendang jimbe sebagai salah satu barang yang banyak di ekspor ke Cina.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut. Bagi pemerintah kota Blitar diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang digunakan oleh pengrajin kendang seperti bantuan modal dan mesin produksi yang sangat diperlukan agar kegiatan produksi lebih efektif dan efisien. Bagi pengrajin dapat juga mengembangkan inovasi pembuatan kerajinan kendang agar bentuk atau barang ada berbagai macam jenis sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir & Faisal. 2016. *Dinamika Kebijakan Fiskal Merespon Ketidakpastian Global*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Anggraini, Dewi., & Syahrir H. N. 2013. Peranan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bagi Pengembangan Umkm Di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/14879-ID-peranan-kredit-usaha-rakyat-kur-bagi-pengembangan-umkm-di-kota-medan-studi-kasus.pdf>), diakses 28 September 2020
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Azrin, M. 2004. Dampak Ekonomi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Sektor perdagangan terhadap Perekonomian Kota Bogor. (Online), (<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/8166/4/2004maz.pdf>), diakses 5 Januari 2020
- Badan Pusat Statistik Kota Blitar. Ketenagakerjaan Kota Blitar. (Online), (<https://blitarkota.bps.go.id/pressrelease/2019/12/31/114/keadaan-ketenagakerjaan-kota-blitar-agustus-2019.html>), diakses 27 Desember 2019
- Badan Pusat Statistik. (Online). (<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>), diakses 6 Januari 2020
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI. (Online), (<https://www.koperindag.karokab.go.id/image/stories/ekonomi-kreatif-kekuatan-baru-indonesia-menuju-2025>), diakses 5 Januari 2020
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Pencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969. (Online). (http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/1969/Inpres_1969_9_PedomanPembinaanPengembanganPariwisataNasional.pdf), diakses 2 Oktober 2020
- Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. (Online), (<https://www.bpkp.go.id/uu/file/7/25.bpkp>), diakses 5 Januari 2020
- Kebijakan fiskal dan peningkatan peran ekonomi UMKM. 2015. *Kriteria UMKM Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM*. Jakarta: Kementrian Keuangan Republik Indonesia



- Limostin, T., & Djono, I. 2013. Perkembangan Industri Kerajinan Kulit Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. (Online), (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/1681>), diakses 20 April 2020
- Moorcy, N. H., dkk. 2018. Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan). Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi Vol. 01, No. 01. (Online), (<https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/JAMIE/article/view/37/13>), diakses 5 Agustus 2020
- Nandini, R. M. 2016. Dampak usaha ekonomi kreatif terhadap masyarakat desa blawe kecamatan purwosari kabupaten Kediri. Doctoral dissertation, universitas airangga. 4(1). 1-11. Dari <http://repository.unair.ac.id/43044/>
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sulistyastuti, Dyah Ratih. 2004. Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9 No. 2, Desember 2004
- Suryana. 2013. Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. (Online). (<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>), diakses 2 oktober 2020
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). (Online). (<https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents>), diakses 21 Desember 2019
- Wahjoedi. 2015. Pendidikan Ekonomi Berkarakter Nilai-Nilai Pancasila. Malang: Universitas Negeri Malang
- Wilantara, Rio. F. 2016. Strategi dan kebijakan pengembangan UMKM. Bandung: PT. Refika Adimata
- Wiyanto, W.T. Pengembangan Industri Kecil dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Industri Kecil Kerajinan Bubut Kayu Desa Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul kota Blitar). Skripsi UB Malang, 2007. Tidak diterbitkan.
- Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Yoeti, Oka A. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi Dan Implementasi. Jakarta: Kompas..